

**TRADITION UPAH-UPAH MALAY SOCIETY
VILLAGE SUNGAI SIALANG SUB DISTRICT BATU HAMPAR
ROKAN HILIR**

Sukasni *, Ridwan Melay **, Marwoto Saiman***

Email: sukasni48@yahoo.com, Ridwanmelay@yahoo.com, Marwotosaiman@yahoo.com

Cp: 082285124573

**History Education Studies Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University**

***Abstract:** Tradition is custom made by a group of people that are passed from generation to generation captivate the generations that and still performed today. Tradition can not be separated from the culture, because the value of the cultural value system is the highest level and the most abstract of customs. Tradition upah-upah is a tradition that is carried by the community Malay Sungai sialang subdistrict Batu Hampar Rokan Hilir, the tradition is carried out to restore the spirit of someone who lost caused by several things such as to avoid a disaster, take new life and when it is reached ideals. The purpose of this study was to determine the tradition of upah-upah for people Malay Sungai Sialang subdistrict Batu Hampar Rokan Hilir, to know the process of implementation of the tradition of upah-upah Malay community Sungai sialang subdistrict Batu Hampar Rokan Hilir, to determine the function of the tradition of upah-upah for the Malay community Sungai Sialang subdistrict Batu Hampar Rokan Hilir. The method used in this research is descriptive qualitative. Data were obtained from interviews and then analyzed by the language itself. The research site is the village of Sungai Sialang subdistrict Batu Hampar Rokan Hilir. When the study started from a seminar proposal to the thesis examination. Data collection techniques used are observation, documentation techniques, interview techniques and technical literature. The results showed that the wages tradition still carried out today by the Malay community Sungai Sialang Village. Tradition upah-upah implemented in order to restore the spirit of someone who threatened his life, encouragement and confidence and grateful on a success. Upah-upah tradition has two functions, functions for the individual and for society functions Melay Sungai Sialang.*

***Keywords:** Tradition, Upah-upah, Rokan Hilir*

TRADISI UPAH-UPAH MASYARAKAT MELAYU DESA SUNGAI SIALANG KECAMATAN BATU HAMPAR KABUPATEN ROKAN HILIR

Sukasni *, Ridwan Melay **, Marwoto Saiman***

Email: sukasni48@yahoo.com, Ridwanmelay@yahoo.com, Marwotosaiman@yahoo.com

No. Hp: 082285124573

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dan masih tetap dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, karena nilai sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Tradisi upah-upah merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir, tradisi ini dilakukan untuk mengembalikan semangat seseorang yang hilang yang disebabkan oleh beberapa hal seperti terhindar dari musibah, menempuh kehidupan baru dan ketika tercapai cita-cita. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi upah-upah bagi masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir, untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi upah-upah masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir, untuk mengetahui fungsi tradisi upah-upah bagi masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis dengan bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitiannya yaitu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Waktu penelitian dimulai dari seminar proposal sampai dengan ujian skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik wawancara dan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upah-upah masih tetap dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang. Tradisi upah-upah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembalikan semangat seseorang yang terancam jiwanya, memberi semangat dan kepercayaan diri serta mensyukuri atas suatu keberhasilan. Tradisi upah-upah ini mempunyai dua fungsi, fungsi bagi diri individu dan fungsi bagi masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang.

Kata kunci: Tradisi, Upah-upah, Rokan Hilir

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun yang diturunkan oleh nenek moyang ke generasi penerus dan masih dijalankan dalam masyarakat. Wilayah Provinsi Riau umumnya dihuni oleh masyarakat berbudaya Melayu, kegiatan tradisi masih banyak ditemukan pada lingkungan sosial masyarakat pedesaan yang lebih lambat mengalami perubahan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Kegiatan tradisi di beberapa pedesaan di Riau tersebut cukup beragam dan beberapa diantaranya terlihat masih begitu ketat dilaksanakan dan dipatuhi. Kegiatan tradisi dalam masyarakat Melayu Riau sebagian masih bisa kita saksikan dilakukan oleh masyarakat berbudaya Melayu yang bermukim di pedesaan (komunitas desa). Salah satu di antaranya adalah yang disebut tradisi upah-upah, yaitu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.

Tradisi tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, karena nilai sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai kebudayaan ini merupakan hasil dari buah pemikiran masyarakat itu sendiri yang dianggap berharga dan penting dalam hidup, sehingga dijadikan sebagai sebuah pedoman yang memberi arah atau orientasi kepada masyarakat itu sendiri. Bentuk kegiatan tradisi upah-upah yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir merupakan bentuk kegiatan yang baku, tak berubah dari masa kemasa dan dilaksanakan terus menerus dari generasi ke generasi, karena itu ia digolongkan pada kegiatan tradisi.

Tradisi upah-upah adalah suatu kegiatan memberi penghargaan (semacam bayaran) dalam bentuk upacara kepada seseorang yang telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam hidupnya, dengan tujuan mengembalikan dan mendorong semangat orang tersebut untuk menghadapi kehidupan dimasa-masa mendatang.

Tradisi upah-upah yang dilaksanakan masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir merupakan ketentuan dan aturan adat. Ketentuan-ketentuan adat senantiasa tidak bertentangan dengan agama oleh karena itu, pepatah adat mengatakan Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah. Hal ini berarti adat yang baik itu senantiasa berkaitan dan tidak bertentangan dengan agama.

Tradisi upah-upah merupakan produk dari sebuah kebudayaan yang erat kaitannya dengan religi yang masih dianut dan diyakininya. Dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, kedudukan religi adalah hal yang sangat penting. Kepercayaan kepada roh-roh dan tenaga-tenaga yang gaib meresapi seluruh kehidupan, baik kehidupan manusia secara individu maupun, kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan satu cara kerja yang memahami suatu objek penelitian ilmiah, guna memperoleh kebenaran yang optimal. Penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang di jalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk suatu mewujudkan kebenaran.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Parasudi suparlan, yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola. Metode kualitatif ini dipakai karena peneliti melihat perilaku sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir yang dilihat dari pelaksanaan tradisi upah-upah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Untuk memperjelas tentang kegiatan yang dilakukan penulis dalam metodologi penelitian, maka penulis akan menetapkan antara lain: sasaran, tempat, dan waktu penelitian yang akan diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tradisi Upah-upah

Di Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir upah-upah merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka terdahulu dan sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat. upah-upah adalah suatu tradisi untuk mengembalikan semangat seseorang yang hilang atau terbang dan lepas dari tubuh seseorang dikarenakan suatu musibah, sehingga orang tersebut harus diupah-upah agar semangat orang tersebut kembali lagi dan tidak mengalami trauma yang mendalam yang diakibatkan oleh musibah itu.

Sampai saat ini tradisi upah-upah masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Menurut salah satu masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang (Ofriyanto, 55 tahun) tradisi upah-upah ini akan terus dan tetap dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat Melayu di Desa Sungai Sialang, agar adat dan tradisi masyarakat Melayu di Desa ini tidak hilang meskipun zaman sekarang sudah maju.

2. Alasan dan Tujuan Upah-upah

Seseorang di upah-upah karena ada 3 hal:

1. Lolos dari suatu bahaya besar yang dapat merenggut jiwanya (seperti lolos dari ancaman penyakit menahun yang masyarakat melayu sebut sebagai penyakit kampung, sembuh dari sakit karena kecelakaan).
2. Berhadapan dengan peristiwa penting dalam hidupnya (seperti khitan, menikah).
3. Tercapai cita-cita (seperti telah menyelesaikan sekolah tinggi, telah menamatkan mengaji atau khatam Quran).

Sedangkan tujuan mengupah-upah seseorang adalah:

1. Berusaha mengembalikan semangat orang yang terancam jiwanya
2. Memberi semangat dan kepercayaan diri
3. Menyambut dan mensyukuri suatu keberhasilan.

3. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Upah-upah.

Pelaksanaan upah-upah melibatkan banyak orang, oleh karena itu sebelum pelaksanaannya diperlukan persiapan untuk menyediakan perangkat peralatan dan kelengkapan lainnya. Sehingga kegiatan ini terbagi atas dua tahap, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a) Persiapan Tradisi Upah-upah

1) Perlengkapan

Adapun persiapan yang perlu dilakukan adalah dengan mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam upah-upah. perlengkapan tersebut dibagi atas dua yaitu perlengkapan umum dan perlengkapan khusus.

a) Perlengkapan Umum

Perlengkapan umum dalam melaksanakan upah-upah adalah:

- Ruang tengah dalam rumah
- Nasi kunyit. Yaitu nasi yang berwarna kuning yang dimasak menggunakan air kunyit dan santan kelapa.
- Beras kunyit atau beras kuning, yaitu beras yang berwarna kuning. Dikatakan beras kunyit karena beras tersebut direndam dengan air kunyit dan berwarna kuning.
- Ayam panggang atau ayam rendang, yang digunakan sebagai lauk dalam jamuan makan.
- Telur ayam yang sudah direbus.

b) Perlengkapan Khusus

Perlengkapan khusus dalam upah-upah ini adalah:

- Balai yaitu tempat untuk nasi kunyit. Balai terbuat dari kayu yang berbentuk segi empat dan mempunyai kaki empat di dalamnya membentuk tiga tingkatan.
- Nasi kunyit beserta balai atau biasa masyarakat sebut sebagai nasi balai.
- Kemenyan atau gula.

2) Pengupah-upah

Pengupah-upah adalah orang yang bertugas memberikan nasehat lisan, dan menyampaikan doa pada saat pelaksanaan tradisi upah-upah. Subjek tersebut sangat berperan penting dalam pelaksanaan tradisi upah-upah. Oleh sebab itu, kepada para pengupah-upah dituntut berbagai kriteria, yang pada intinya menempatkan dia pada tempat yang lebih terhormat dibandingkan anggota masyarakat yang lain.

3) Orang yang diupah-upah

Orang yang diupah-upah adalah orang yang menyebabkan upah-upah perlu diselenggarakan. Jadi seluruh kegiatan upah-upah tertuju kepada orang tersebut. Bagi masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang tidak ada batasan usia seseorang untuk diupah-upah. Seseorang perlu diupah-upah karena orang tersebut memerlukan bantuan untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang dalam bentuk semangat.

b) Pelaksanaan Tradisi Upah-upah

1) Waktu Pelaksanaan

Bagi masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang pelaksanaan tradisi upah-upah harus memilih waktu yang baik, biasanya masyarakat Desa Sungai Sialang memilih hari Jumat, siang hari. Menurut hasil penelitian, masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang memilih hari Jumat karena dalam agama Islam hari Jumat merupakan hari yang paling baik diantara hari yang lainnya. Selain itu, pada hari Jumat sebagian warga Desa Sungai Sialang biasanya tidak keladang atau tidak ke kebun. Selain itu, terdapat sebagian masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang yang mengadakan kegiatan upah-upah tidak pada siang hari melainkan dilaksanakan pada malam hari yaitu sesudah shalat magrib sesuai dengan maksud dan tujuan orang yang akan diupah-upah.

2) Urutan Pelaksanaan Tradisi Upah-upah

Para hadirin atau tamu undangan yang datang dipersilahkan masuk oleh tuan rumah yang punya hajatan, para tetamu yang sudah hadir kemudian mereka duduk bercerita dan berbincang-bincang sambil menunggu tamu undangan yang lainnya datang. Kegiatan selanjutnya adalah jamuan makan, yaitu tamu undangan yang hadir harus menyantap makanan yang telah dihidangkan oleh tuan rumah. Setelah jamuan makan selesai, maka orang yang akan diupah-upah dipanggil untuk menempati tempat yang sudah disediakan. Orang yang akan diupah-upah ditempatkan pada tengah-tengah ruangan sehingga kelihatan oleh orang ramai yang ikut kegiatan upah-upah. Tempat para tamu undangan atau orang ramai tersebut adalah seluruh ruangan mereka duduk melingkar dan bersila.

Kemudian kemenyan atau gula dibakar oleh kaum perempuan yang berkumpul diruang belakang (dapur). Sebagian masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang sudah tidak menggunakan kemenyan dalam proses pengasapan. Kemenyan tersebut diganti dengan gula yang dibakar diatas tempurung kelapa atau piring seng yang sebelumnya sudah diisi dengan abu dan beberapa potong bara. Kemenyan atau gula yang sudah dibakar tersebut diserahkan kepada tuan rumah dan kegiatan mengupah-upah seseorang tersebut dimulai.

- a) pengasapan atau pembersihan tempat upacara dari gangguan roh jahat yang mengganggu manusia dan jalannya upacara. Pembersihan ini dilakukan dengan cara menyebarkan asap kemenyan atau gula sekeliling ruangan upacara, oleh tuan rumah dan orang yang akan mengupah-upah.

- b) Tepuk tepung tawar

Tepuk tepung tawar adalah penaburan beras kuning kearah orang yang diupah-upah oleh sipengupah-upah, tepuk tepung tawar tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menolak bala. ketika menaburkan beras kuning, pengupah-upah terlebih dahulu memohon perlindungan kepada penguasa alam semesta, melalui mantra atau doa-doa, agar diberi kekuatan dan keselamatan dalam upah-upah. mantra dan doa tersebut diucapkan dalam hati.

- c) Mengupah-upah

Pengupah-upah mengangkat nasi upah-upah atau nasi balai yang terletak dihadapan orang yang akan diupah-upah, memegang, dan menempelkan kira-kira sejengkal diatas kepala orang yang akan diupah-upah. kemudian nasi upah-upah atau nasi balai tersebut digoyang-goyangkan berputar di atas kepala orang yang diupah-upah dengan posisi melingkar kekanan. Adapun urutan bacaan atau

timbang pupah dalam pelaksanaan upah-upah masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir yaitu dimulai dengan membaca basmallah, mengucapkan istighfar tiga kali, membaca surah Alquran (seperti surah Alfatiha, Al-Ikhlas, Annas dan doa tolak bala), selanjutnya mengucapkan *satu, duo, tigo, ompek, limo, onam, tuuuuuuuuujuh pulanglah semangek kau* (sebut namanya) *disikolah tompek kau, kombalilah*.

d) Memberi nasehat

Nasehat diberikan oleh pengupah-upah setelah proses urutan diatas berlangsung. Nasehat yang diberikan pada dasarnya adalah anjuran untuk menuju kebaikan.

e) Penutup

Setelah selesai kegiatan mengupah-upah, pengupah-upah meletakkan nasi upah-upah atau nasi balai ditempatnya semula (dihadapan orang yang diupah-upah) dan kembali duduk ditempat semula dan mengambil tempat pembakaran kemenyan serta menyerahkannya kepada tuan rumah yang mempunyai hajatan bahwa kegiatan mengupah-upah telah selesai. Setelah selesai semua kegiatan mengupah-upah, dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama kemudian hadirin atau tamu undangan diberikan hidangan kue dan minuman sesuai kemampuan keluarga yang mempunyai hajatan.

4. Fungsi Tradisi Upah-upah Bagi Masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang

Banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang setelah melaksanakan kegiatan upah-upah, terutama bagi diri individu yang diupah-upah. Setelah diupah-upah individu tersebut merasa bahwa gamang atau terkejut yang dirasakannya setelah mengalami musibah atau kecelakaan akan pulih kembali seperti biasanya dan tidak mengalami trauma yang mendalam. Sama seperti upah-upah ketika selesai ijab kabul atau setelah menamatkan sekolah tinggi dengan diupah-upah akan muncul rasa percaya diri dan rasa syukur yang besar terhadap Allah SWT sehingga akan lebih baik dikehidupan yang akan datang.

Selain itu Tradisi upah-upah memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar, salah satu fungsi dari adanya tradisi upah-upah ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat yang ada di Desa Sungai Sialang. Jika dilihat dari kehidupan masyarakat yang sangat beragam, mulai dari petani, nelayan, PNS dan sebayanya tentunya sulit untuk bertemu dan tatap muka secara langsung untuk berbagi pengalaman kehidupan dengan demikian dalam bermasyarakat sudah dapat dipastikan bahwa warga tentunya akan sibuk dengan pekerjaan masing-masing untuk mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya kesibukan masyarakat inilah yang kadang kala menyebabkan mereka jarang untuk melakukan interaksi hubungan antara sesama. Selain itu juga tradisi upah-upah dapat menjadi identitas dan ciri khas dari masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir sehingga dapat dipertahankan agar tidak hilang dimakan zaman.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi upah-upah masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir maka dapat diambil kesimpulan :

1. Bagi masyarakat melayu Desa Sungai Sialang tradisi upah-upah adalah tradisi untuk mengembalikan atau memulangkan semangat seseorang yang hilang atau lepas karena mengalami suatu musibah atau kecelakaan agar kembali seperti semula. Selain itu tradisi upah-upah juga merupakan suatu ungkapan rasa syukur atas kebahagiaan seseorang setelah mencapai cita-cita.
2. Ada beberapa alasan upah-upah harus dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang diantaranya yaitu: upah-upah menutup ubek, upah-upah terkejut, upah-upah setelah ijab kabul, upah-upah khitan, upah-upah setelah selesai sekolah tinggi dan upah-upah khatam Qur'an.
3. Tujuan seseorang diupah-upah yaitu: berusaha mengembalikan semangat orang yang terancam jiwanya, memberi semangat kepercayaan diri, dan menyambut dan mensyukuri suatu keberhasilan,
4. Ada beberapa kriteria yang boleh mengupah-upah seseorang yaitu dapat dilihat berdasarkan fungsinya didalam masyarakat seperti penghulu/kepala desa, imam masjid atau ustazd, bomo (dukun kampung), guru mengaji dan orang cerdik cendekia.
Sedangkan berdasarkan fungsinya dalam keluarga yaitu, ibu, bapak, kakek, nenek, paman, bibi yang mempunyai persetalian darah dengan orang yang diupah-upah.
5. Urutan pelaksanaan tradisi upah-upah dimulai dengan pengasapan yaitu pembersihan tempat pelaksanaan dari gangguan makhluk yang akan mengganggu jalannya kegiatan upah-upah, selanjutnya tepuk tepung tawar yang dilakukan dengan menaburkan beras kuning dihadapan orang yang diupah-upah untuk menolak bala dengan membacakan doa dan mantra yang diucapkan dalam hati oleh sipengupah-upah, kemudian dilanjutkan dengan mengupah-upah dan selanjutnya memberikan nasehat kepada orang yang diupah-upah serta penutupan dengan makan bersama yang kemudian dikunci dengan doa bersama.
6. Fungsi upah-upah terbagi atas dua, yaitu fungsi bagi diri individu yang diupah-upah dan fungsi bagi Masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.

B. Rekomendasi

1. Perkembangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami kemajuan dapat menggeser nilai-nilai budaya masyarakat yang telah ada, untuk itu pelaksanaan tradisi upah-upah tetap menjadi tradisi adat yang dapat dipertahankan dan dapat diwariskan kesetiap generasi oleh masyarakat

Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.

2. Pelaksanaan upacara hendaknya dilaksanakan dengan mengikuti norma-norma atau aturan-aturan yang telah disepakati bersama antara golongan-golongan masyarakat seperti antara alim ulama, lembaga adat, tokoh masyarakat dan juga masyarakat itu sendiri. Setiap norma-norma upacara hendaknya dapat disesuaikan dengan norma-norma agama yang dianut oleh masyarakat setempat.
3. Bagi pihak pemerintah hendaknya memberikan perhatian terhadap pelaksanaan tradisi upah-upah dan mendukung pelaksanaan upacara tersebut dan memberikan masukan-masukan yang positif bagi perkembangan nilai-nilai upacara yang ditanamkan kepada masyarakat agar masyarakat dapat lebih berkembang dan maju dalam mempertahankan dan melestarikan suatu tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azhar. 1986. *Upah-Upah dan Tradisi Orang Tambusai*. Diterbitkan oleh Pengkajian Kebudayaan Melayu (Melayulogi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pekanbaru.
- Bukhori. 2013. *Upah-Upah Dan Obat-Obatan Tradisional*. Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Rokan Hulu.
- Dany, Haryanto. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Esti Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Ombak. Jakarta
- Fischer. 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hugiono, dkk. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta
- Isjoni, Ishaq. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Unri Press. Pekanbaru
- Jacobus, Ranjabar. 2006. *Sistem Budaya Indonesia*. Gahlia Indonesia. Bandung
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Rajawali Pers. Jakarta.

- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi Sosial*. Penerbit PT Aneka Cipta. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- _____.1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia. Jakarta
- _____.1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit PT. Dian Rakyat. Jakarta
- _____.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Lexy Moelong. 1996. *Metode Penelitian Kualitaitif*. Remaja Rosda Karya Offset. Bandung
- Louis Gottselk. 1995. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Universitas Indonesia. Jakarta
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Miriam, Budiardjo. 1992. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Munandar soelaiman. 1995. *Ilmu Sosial Dasar*. Penerbit PT. Eresco. Bandung
- Ngadiono.1994. *Kelembagaan Dan Masyarakat*. Bumi aksara. Jakarta
- Nurman Ali. 2007 *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal* . Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol.5, (1), 27-28)
- Nursyam. 2007. *Madhazab-Madhazab Antropologi*. Yogyakarta.
- Parsudi, Suparlan. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Akademika Pressindo. Jakarta
- Rollan Roberstson. 1998. *Sosiologi Agama*. Penerbit Prenada Media. Jakarta.
- Sjamsir marzoeki. 1996. *Antropologi sosial*. Pekanbaru
- Sumarsono. 1999. *Budaya Masyarakat Perbatasan*. Cv Bupara Nugraha. Jakarta

Suardi, MS. 2007. *Metodologi Sejarah*. Cendikia Insani. Pekanbaru

UU. Hamidy. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. UIR Press : Pekanbaru.